

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok adalah salah satu perilaku hidup yang tidak sehat yang dapat merugikan dan sangat mengganggu bagi diri sendiri maupun orang lain di sekelilingnya khususnya bagi mereka yang termasuk ke dalam kelompok rentan seperti anak usia di bawah 3 tahun (batita). Padahal mereka yang bukan perokok mempunyai hak untuk menghirup udara bersih dan bebas asap rokok (Aditama, 2011). Merokok merupakan salah satu kebiasaan penduduk Indonesia. Kebiasaan tersebut berlaku bagi masyarakat kelas ekonomi bawah dan kelas ekonomi atas. Perilaku merokok merupakan masalah yang penting dewasa ini. Bagi sebagian orang, rokok sudah menjadi kebutuhan dan gaya hidup yang tidak dapat ditinggalkan dalam kehidupan sehari-hari (Thabrany, 2009).

Data WHO (2013) prevalensi penduduk Indonesia yang merokok setiap hari sebesar 29%, sehingga Indonesia menempati urutan pertama se Asia Tenggara dalam hal jumlah perokok. Indonesia menempati urutan ketiga dunia dalam hal jumlah perokok setelah Cina dan India dengan perilaku merokok sebesar 36,1 % *Global Adults Tobacco Survey* (GATS,2011). Data *Global Adults Tobacco Survey* (GATS,2011) menunjukkan bahwa jumlah perokok aktif laki-laki di Indonesia sebesar 67% (57,6 juta) dan pada perokok perempuan sebesar 2.7%. (2,3 juta). Di Indonesia hasil presentase terbesar yang menjadi perokok pasif adalah anak usia di bawah tiga tahun 59,1%. Perilaku merokok di Indonesia terus mengalami peningkatan. Berdasarkan tingkat usia, proporsi terbanyak perokok aktif setiap hari di Indonesia terjadi pada kelompok usia 33-43 tahun.

tahun yaitu sebesar 33,4 % dan usia 35-40 tahun sebesar (32-2%) . Jika berdasarkan kelompok jenis kelamin, perokok aktif setiap hari pada laki-laki sebesar 47,5% dan pada perempuan sebesar 1.1% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI, 2013). Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat di wilayah RW 03 Kecamatan Tegal Sari Kelurahan Keputran yang dilakukan pada awal Januari 2018 sebanyak 454 warga di peroleh 77 % perokok dan 23 % bukan perokok. Beberapa masyarakat yang telah di wawancara mengatakan merokok sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan setiap harinya.

Peningkatan jumlah perokok ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor kepribadian, faktor sosial, pengaruh teman, pengaruh orang tua dan dilihat dari banyaknya promosi dan iklan penarik rokok terhadap konsumen, untuk tetap merokok pada saat ini, seiring dengan meningkatnya jumlah perokok, maka meningkat pula beban penyakit dan ekonomi akibat dari konsumsi rokok. (Kementrian Kesehatan RI, 2011).

Dampak merokok bagi kesehatan dapat menyebabkan gangguan pada sistem saluran pernafasan yaitu infeksi saluran pernafasan akut, pada perokok pasif maupun aktif. Di Indonesia angka kematian anak usia di bawah 3 tahun (batita) akibat infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) menjadi peringkat pertama di negara ASEAN lainnya. (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI, 2013). Hal ini disebabkan karena daya tahan tubuh anak batita sangat rentan terkena virus atau bakteri, sistem pertahanan tubuh anak batita belum kuat seperti orang dewasa, apabila dalam satu rumah anggota keluarga terkena pilek, anak usia di bawah tiga tahun (batita) akan lebih mudah tertular. Dengan kondisi anak yang lemah, proses penyebaran penyakit menjadi lebih cepat (Maryunani, 2010).

Hasil penelitian sebelumnya dilakukan oleh Trisnawati (2012) menjelaskan bahwa ada hubungan kebiasaan merokok orang tua dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rembang Kabupaten Purbalingga Tahun 2012 dengan hasil balita yang menderita infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) sebagian besar dari keluarga yang orang tuanya merokok sejumlah 80.4%. Pada yang tidak menderita infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) ada 23, 5% yang orang tuanya tidak merokok. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Mosby dan Sundeep (2009) tentang *Environmental Tobacco Smoke/ETS and respiratory Health in children* menyebutkan bahwa terpaparnya anak terhadap asap rokok lingkungan berhubungan dengan meningkatnya prevalensi infeksi saluran pernafasan atas, pernafasan *wheezing*, asma, dan infeksi saluran pernafasan bawah.

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) adalah infeksi saluran pernafasan yang menyerang saluran pernafasan bagian atas dan bawah meliputi tenggorokan, hidung, paru-paru yang berlangsung kurang lebih 14 hari, infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) mengenai struktur saluran di atas laring, tetapi kebanyakan penyakit ini mengenai bagian saluran atas dan bawah secara simultan atau berurutan (Muttaqin, 2008). Infeksi saluran pernafasan akut disebabkan oleh beberapa golongan kuman, bakteri, virus, dan *rickettsia* yang jumlahnya lebih dari 300 macam. Pada infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) 90-95% penyebabnya adalah virus (Prabu, 2012).

Menurut WHO (2013) di dunia angka kematian anak akibat infeksi saluran pernafasan akut yang mempengaruhi paru-paru dinyatakan menjadi penyebab kematian sekitar 1, 2 juta anak setiap tahun. Hasil Badan Penelitian dan

Pengembangan Kesehatan RI (2013) menyebutkan bahwa di Indonesia prevalensi infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) ditemukan sebesar 25,0%, Karakteristik penduduk dengan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) yang tertinggi terjadi pada kelompok umur anak usia 1-4 tahun yaitu sebesar 25,8%. Pada tahun 2014 kasus infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita tercatat sebesar 657.490 kasus (29, 47%). Di Provinsi Jawa Timur angka kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) meningkat 50% dari 38 kabupaten di Jawa timur. Di Surabaya kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada anak usia di bawah tiga tahun (batita) sebanyak 27, 56%. (Profil kesehatan provinsi Jatim, 2015). Hasil survey pendahuluan yang dilakukan di Kelurahan Keputran, Kecamatan Tegal Sari , pada bulan Januari 2018 diperoleh anak usia 1-3 tahun yang sakit ISPA sebesar 51 orang (66 %) dari 77 anak usia 0-3 tahun di RW 02 Kelurahan Keputran.

Dampak infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) yang berat mengenai jaringan paru dapat menyebabkan terjadinya pnemonia. Pnemonia merupakan penyakit infeksi penyebab kematian nomor satu pada anak usia di bawah 3 tahun (batita) (Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan RI, 2013). Hal ini tidak akan terjadi apabila para orang tua menjaga kesehatan gizi anak agar tetap baik sehingga dapat mencegah terjadinya Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA). Orang tua juga harus memperhatikan kelengkapan imunisasi, karena imunisasi sangat diperlukan baik pada anak-anak dan orang dewasa. Imunisasi dilakukan untuk menjaga kekebalan tubuh kita agar tidak mudah terserang penyakit yang disebabkan oleh virus atau bakteri, orang tua juga perlu menjaga kebersihan perorangan dan lingkungan, seperti membuat ventilasi udara serta pencahayaan

udara yang baik akan mengurangi polusi asap dapur atau asap rokok yang ada di dalam rumah sehingga dapat mencegah seseorang untuk menghirup asap rokok tersebut. Orang tua juga harus mencegah anak berhubungan dengan penderita infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), karena penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) ini adalah penyakit yang dapat ditularkan oleh seseorang yang telah terjangkit penyakit ini melalui udara yang tercemar dan masuk ke dalam tubuh. (Kemenkes, 2012).

Adanya dampak dari perokok pasif maupun perokok aktif akan mengakibatkan gangguan pada sistem pernafasan yang selanjutnya akan membahayakan pada kehidupan batita, maka perlu dilakukan promosi kesehatan bagi masyarakat tentang bahaya merokok. Sebelum melakukan promosi kesehatan perlu meneliti terlebih dahulu apakah ada perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan perilaku manusia dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA).

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui adakah hubungan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada anak usia di bawah tiga tahun (batita).

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi perilaku merokok anggota keluarga
- 2) Mengidentifikasi kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada anak usia di bawah tiga tahun (batita).
- 3) Menganalisis hubungan perilaku merokok dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA)

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan Ilmu Keperawatan Keluarga dan Ilmu Keperawatan Komunitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Pelayanan Kesehatan /Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai acuan dalam memberikan promosi kesehatan dalam lingkup Asuhan Keperawatan Keluarga dan Keperawatan Komunitas.

- 2) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang bahaya merokok bagi tubuh dan tentang pencegahan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada anak usia di bawah tiga tahun (batita).

- 3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya terkait dengan keterbatasan penelitian ini.